

4

TRADISI “GUMBREGAN” BUDAYA SELAMATAN KEPADA HEWAN TERNAK OLEH MASYARAKAT DUSUN GERSONO KABUPATEN KARANGANYAR

RENDI NUR ALIM

Received: 22 Juni 2021; Accepted: 26 Agustus 2021; Published: 28 September 2021

Ed. 2021; 5 (1): 25 - 32

Abstract

This article aims to: (1). identify the background of the holding of the Gumbregan tradition, (2). Describe the implementation of the Gumbregan tradition, (3). identify the pros and cons of society related to the Gumbregan tradition. This study used qualitative methods, data collection was carried out by observation and in-depth interviews. The results of this study indicate that the gumbregan tradition is carried out based on the belief of the salvation community that livestock can protect and guard livestock against external disturbances of spirits that can threaten the safety of livestock and this tradition is the teaching of the prophet Solomon in the past which has been carried out for generations. the implementation of the Gumbregan tradition is carried out at wuku gumbreg (Javanese calculation), the sequence of the process starts from eating cows, ngalungi cows, herding cows, invitations. This event is held for one day from morning to evening. Community responses related to the Gumbregan tradition are very diverse, some people are pro with the Gumbregan tradition, some people do not agree or disagree with this Gumbregan tradition. The Gumbregan tradition is still carried out by the people of Gersono Hamlet because it is a symbol of the community's gratitude to the creator who has given all the pleasures and blessings to his people.

Keyword: Tradition, Gumbregan, Salvation.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang berkepu-
lauan yang memiliki kemajemukan penduduk-
nya, sehingga banyak memiliki keanekaraga-
man budaya budaya tradisional yang masih
eksis hingga sekarang. Kebudayaan merupa-
kan suatu warisan dari nenek moyang yang
telah diwariskan kepada penerusnya, kebu-
dayaan tersebut telah dilakukan sejak dahu-
lu dan sebagai generasi penerus wajib mele-
starikannya. Kebudayaan sesuatu hal yang
akan terus-menerus berlangsung dan belum
berhenti pada suatu titik tertentu. Dusun Ger-
sono merupakan salah satu dusun di Kabupat-

en Karanganyar yang masih kental akan tradisi
budayanya. Tradisi merupakan kebudayaan
yang diwariskan secara turun temurun, da-
lam tradisi tersebut memuat nilai nilai luhur,
norma-norma, adat istiadat dan kaidah-kaidah
(SHELLY CATHRIN, 2017:32). Tradisi merupa-
kan bagian dari kebudayaan yang memberikan
gambaran khusus dan menjadi ciri khas mas-
yarakat Dusun Gersono secara turun-temurun.
Tradisi juga merupakan bagian dari folklor,
(BAGUS WIRANTO, 2018) menjelaskan bahwa
folklore adalah kebudayaan yang diwariskan
dari leluhur secara lisan disertai dengan isyarat
tertentu atau alat bantu pengingat. Masyarakat

dusun Gersono Kabupaten Karanganyar, termasuk masyarakat yang masih taat dan patuh menghormati para leluhurnya, ketaatan tersebut diwujudkan dengan diadakannya tradisi tradisi sebagai simbol penghormatan kepada para leluhurnya, Tradisi diartikan adat kebiasaan secara turun temurun (dari leluhur atau nenek moyang) yang tetap berjalan di masyarakat. Dapat diartikan juga sebagai anggapan atau penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan yang paling benar dan baik KBBI dalam (AHMAD MUHAKAMURROHMAN, 2014: 114) ritual ritual yang ada pada sekarang sebenarnya merupakan suatu ritual yang menceritakan kehidupan para leluhur pada masa lampau dan juga mengungkapkan kejadian yang benar-benar terjadi, sehingga dapat memunculkan suatu keyakinan yang dipegang teguh dan enggan ditinggalkan dan mereka menganggap sebuah ritual itu keramat. Sebuah ritual terkadang tak jelas siapa yang menciptakan dan yang mengembangkan ritual tersebut, karena berkembangnya melalui tuturan para tokoh masyarakat dan akan terus berkembang sampai ke generasi penurusnya dengan cara menceritakan dari mulut ke mulut. Ritual ini pun terbentuk atas keinginan dari masyarakat untuk melakukan komunikasi di antara sesama

Sebagian penduduk pedesaan masih tergolong pada masyarakat yang mengikuti dan melestarikan tradisinya, Adapun salah satu tradisi yang masih dilakukan dan dilestarikan di kehidupan pedesaan dan hampir setiap warga di Dusun Gersono Kabupaten Karanganyar melaksanakannya, tradisi tersebut adalah Tradisi Gumbregan. Gumbregan berasal dari kata gumbreg yang mendapat imbuhanan. Gumbreg ialah salah satu nama wuku yang memiliki usia atau lama waktu 7 hari. Pawukon ialah perhitungan hal wuku yang disertai keterangannya tentang begja dan cilakaning wong 'nasib baik dan nasib buruk seseorang' Poerwadarminto dalam (IDA SULASTRI dan SUHARTI, 2017: 58). Pelaksanaan tradisi Gumbregan ini telah dilakukan oleh para leluhur sejak zaman dahulu, tradisi gumbregan ini terdiri berbagai tahapan yaitu tahap persiapan dan

tahap pelaksanaan Gumbregan. Tahap Persiapan meliputi persiapan sesaji makan sapi dan kondangan (selamatan) sedangkan tahap yang kedua yaitu tahap pelaksanaan meliputi acara ritual memberi makan ternak dan kondangan (selamatan) Gumbregan. Sesaji memberi makan pada ternak terdiri atas jadah, kupat, katul (dedak) dan boreh sedangkan sesaji untuk kondangan terdiri atas jadah, kupat, dan ambegan (nasi tumpeng) berjumlah 4. Dari persiapan sesaji tersebut, yang membutuhkan persiapan paling lama yaitu pembuatan kupat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu sebuah penelitian yang bertujuan guna menjelaskan atau mendeskripsikan suatu masalah yang menjadi bahan acuaan penelitian. Dari penelitian ini menghasilkan berupa data, dalam bentuk tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di observasi dan diamati, Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bersumber dari warga masyarakat Dusun Gersono yang paham terkait tradisi Gumbregan dan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Gumbregan ini. Masyarakat tersebut yaitu sesepuh desa, atau orang yang memimpin kendhuren, ketua RT, ketua Rw dan warga masyarakat Dusun Gersono yang melaksanakan tradisi Gumbregan. Maka dalam kesempatan kali ini akan membahas tentang (1) latar belakang diadakan tradisi gumbregan, (2) kapan pelaksanaan tradisi gumbregan di Dusun Gersono, (3) Pro dan kontra masyarakat Dusun Gersono terkait tradisi Gumbregan.

PEMBAHASAN

A. Latar belakang diadakannya tradisi Gumbregan

Tradisi Gumbregan ini muncul berawal dari kisah para nabi-nabi, pada zaman dahulu dikisahkan ada 2 nabi yang bersahabat yaitu bernama nabi Dzur pada zaman dahulu disebut sebagai pelindung semua hewan yang ada di alam semesta ini. Dan sabahabnya yang bernama Nabi Sulaiman, nabi Dzur bisa dikatakan merupakan nabi yang terlebih dahulu

dekat dan paham tentang masalah hidup hewan.. Beliau bernadzar kalau bila tiba waktu Wuku Gumbreg, maka para peternak yang memiliki hewan ternak sapi dianjurkan atau diminta untuk melakukan prosesi bancakan/ dibancaki pada hewan ternaknya. Kurang lebih dalam 1 tahun terdapat 30 pawukon, dan salah satu pawukon tersebut dinamakan Wuku Gumbreg yang seharusnya tetap terus diperingati, mengapa hal tersebut harus selalu diperingati, dikarenakan bertujuan agar hewan-hewan ternak khususnya sapi tidak akan mati kelaparan dan juga selamat dari bahaya serta gangguan-gangguan dari luar yang dapat mengancam keselamatan hewan ternak, menurut penjelasan nabi Dzur. Setelah nabi Dzur meninggal, kemudian nadzar tersebut diteruskan oleh nabi sulaiman, yang disebut-sebut sebagai pengayom segala kehidupan di alam semesta ini, seperti: Suket, godhong (daun rumput), kayu, Watu (batu) karena semua itu termasuk jenis-jenis yang tumbuhan yang sering dimakan oleh hewan ternak. Mulai dari berbagai kayu dan adanya rumput-rumput semuanya merupakan hak milik jagat nabi sulaiman. Beliau juga yang telah mengupayakan hewan-hewan tersebut agar dapat dijadikan sebagai hewan ternak oleh para manusia dan orang-orang golongan bawah seperti petani (NUR LAILI MAHARANI, 2019: 19).

Tradisi Gumbregan ini dilaksanakan karena adanya mitos dari masyarakat, menurut (PEURSEN DALAM MAULANA MITANTO & ABRAHAM NURCAHYO, 2012:39) mitos merupakan sebuah cerita yang memberikan arahan atau pedoman tertentu pada seseorang atau kelompok. Warga beranggapan bahwa hewan-hewan yang hidup di dunia ini ada yang memimpin atau yang merajainya, yang memimpin hewan tersebut yaitu Nabi Sulaiman. Maka, saat Wuku Gumbreg masyarakat dusun Gersono yang memiliki hewan ternak khususnya hewan sapi dianjurkan untuk melakukan acara selamatannya hal tersebut dilakukan agar hewan sapi warga selalu diberikan kesehatan, dan dapat berkembang biak dengan secara lancar dan baik, dan juga membantu segala urusan

warga dalam bidang perekonomian masyarakat pendukung serta membantu dalam bidang pertanian. sebagian masyarakat Jawa masih belum terbiasa berfikir abstrak, segala sesuatunya dilakukan dengan menggunakan simbol. Simbol yang dimaksud yaitu sebagai salah satu ciri kebudayaan masyarakat Jawa dan salah satu unsur budaya masyarakat Jawa yang sangat menonjol yaitu tradisi kejawen dan adat istiadat, sebagai contoh tradisi gumbregan selamatan kepada hewan ternak ini.

Dari adanya tradisi selamatan ini tentunya memiliki suatu makna, (DHALIA SOETOPO, 2016) menjelaskan makna merupakan suatu hubungan antara objek dengan lambangnya. Alasan mengapa Selamatan ini dilaksanakan, karena menjadi simbol dalam mewujudkan rasa bersyukur masyarakat dusun Gersono kepada sang pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa berkat segala rezeki yang telah diberikan dari hasil beternak sapi dan juga hasil pertanian. Harapannya, dengan melaksanakan Gumbregan tersebut aktifitas kehidupan setiap harinya masyarakat dusun Gersono terhindari dari bahaya yang masuk dari luar. sebagian kebudayaan yang terdapat di daerah Jawa telah mengalami perkembangan akulturasi dengan macam-macam bentuk kultur yang ada. Dikarenakan, dari berbagai bentuk dan coraknya yang diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang beranekaragam, sehingga pada masyarakat Jawa terdapat banyak kebudayaan yang berbeda. Hal tersebut karena faktor kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain tersebut tak sama (AMRU AL-MU'TASIM DAN JERRY HENDRAJAYA, 2020: 432).

B. Pelaksanaan tradisi Gumbregan di Dusun Gersono kabupaten Karanganyar

Tradisi gumbregan diadakan di dusun gersono, kecamatan jatiyoso, kabupaten karanganyar. Tradisi ini dilaksanakan pada wuku gumbreg oleh masyarakat dusun Gersono yang mempunyai dan yang memelihara sapi (ngingu). Waktu pelaksanaan Tradisi Gumbregan selama satu hari, dari pagi hingga terbenamnya matahari atau setelah magrib. Dalam pelak-

sanaan Gumbregan ini dibagi menjadi dua tahapan, tahap pertama yaitu tahap persiapan sesaji dan tahap yang kedua yaitu tahap pelaksanaan inti dari tradisi Gumbregan. Makna sesajen sangat berguna dan memiliki manfaat dalam keberlangsungan hidup di masyarakat. Sesajen berkaitan erat dengan prinsip kebhinekaan dan juga memiliki hubungan dengan ibadah, serta sesama manusia yang sangat bermanfaat untuk seluruh elemen di masyarakat (ADAM, U.J., YUSUP, A., FADHULLAH, S.F., NURBAYANI, S, 2019: 27).

Sesaji yang dipersiapkan yakni kupat, jadah, ambengan dan ubo rampe lainnya. Persiapan sesaji dimulai pada pagi hari yaitu sesaji memberi makan pada sapi dan sesaji kendhuren. Sesaji memberi makan pada sapi ini meliputi: 4 macam kupat, air tawar, jadah, dan dedak (katul) sedangkan tahap kedua yakni sesaji kendhuren terdiri atas, kupat, jadah, dan ambengan (nasi tumpeng berjumlah 4). Pada sore hari pemilik sapi, akan memulai prosesi inti Gumbregan dengan berbagai ritual-ritual, ritual menurut (SITUMORANG dalam SINDHU KUSALANANA, METTA PUSPITA DEWI, MARJIANTO, 2020:38) menyatakan bahwa ritual adalah sesuatu yang berhubungan pada kepercayaan dan keyakinan spiritual dengan tujuan tertentu. Pada tahap ini pemilik sapi melakukan berbagai ritual yang meliputi: makani sapi, (memberi makan pada sapi), ngalungi sapi, (memasang kalung yang berupa kupat) dan masang (memasang) kupat dikandang sapi. Sapi yang dikalungi kupat kemudian di gembala bersama pemiliknya.

Sapi yang diberi kalung berupa kupat, bertujuan sebagai wujud Tindakan yang nyata dari pemilik sapi tersebut, dan menjadi simbol bahwa pemilik sapi sangat menyayangi hewan ternaknya selain itu juga sebagai ucapan rasa bersyukur, rasa terima kasih pemilik sapi karena hewan ternaknya telah banyak memberikan segala bantuan bahkan manfaat-manfaat dalam berbagai bidang yaitu dalam bidang pertanian dan segi ekonomi. Selain itu, memasang kalung kupat pada sapi ini juga berguna sebagai mageri atau mbentengi (melindungi) sapi agar

selalu mendapat perlindungan dari tuhan, dari ancaman makhluk ghaib yang dapat mengganggu keselamatan hewan sapi yang berada di sekelilingnya. Sapi banyak membantu para petani dalam mengolah sawah. Yaitu dalam membajak sawah, atau dalam bahasa Jawanya biasa disebut dengan istilah ngluku – nggaru. Tidak hanya dalam membajak sawah, sisa kotoran sapi (tlethong) pun dapat dijadikan sebagai tambahan pupuk organik pada tanaman para petani. kupat yang dikalungkan tadi boleh dimakan pada saat mengembala sapi.

Acara selanjutnya setelah magrib pemilik ternak mengundang beberapa warga disekitar rumah untuk datang dan melaksanakan keselamatan (kondangan). (ROIBIN, 2013:38) berpendapat, Selamatan merupakan kata lain dari upacara keagamaan yang dilakukan masyarakat jawa secara umum. Menurut (WAHJONO dalam IMAM BAEHAQIE, 2017:204) selamatan secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua yaitu selamatan daur hidup dan selamatan non daur hidup. Selamatan ini terdiri dari jadah, ambengan 4, pisang rong tangkep, dan kleman Kemudian berdoa Bersama yang dipimpin oleh salah satu orang yang pandai dalam memanjatkan doa, dengan menggunakan Bahasa-bahasa tertentu karena Bahasa adalah hal yang terpenting saat berkomunikasi dan sangat berperan pada manusia (DWI SUPRIYANI, IMAM BAEHAQIE dan MULYONO, 2019:7). Bahasa juga dapat mempengaruhi arah tingkah laku manusia (RINA DEVIANTY, 2017:227). Selamatan ini memiliki fungsi sosial sebagai perekat rasa solidaritas antara anggota masyarakat (HUMAENI DALAM YOHANES BOANERGIS, JACOB DAAN ENGEL, DAVID SAMIYONO, 2019:54) Hal tersebut sebagai bentuk rasa syukur para warga atas segala limpahan rezeki yang telah diberikan dari sang pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dalam tradisi Gumbregan terdapat Salah satu unsur yang penting, unsur tersebut adalah doa, Doa yang dipanjatkan oleh masyarakat dan ditujukan kepada Tuhan, dalam doa tersebut berisi suatu keinginan dari manusia yang dimintai dari para leluhur, dan juga ucapan-ucapan pujaiaan dan penghonor-

matan yang ditujukan pada leluhur itu. Dalam setiap religiusitas, (religiusitas Jawa) terdapat unsur yang paling utama, unsur tersebut adalah kepercayaan terhadap Tuhan (EVA SYARIFAH WARDAH, 2017:230). Setelah doa Bersama, kemudian sesaji yang telah dihidangkan tersebut dimakan Bersama-sama. Sebagiannya lagi sesaji tersebut dibawa pulang kerumah oleh para tamu undangan, dalam masyarakat Jawa menyebutnya sego berkat (nasi berkat) karena nasi berkat yang dibawa pulang tersebut diyakini akan memberikan banyak keberkahan bagi keluarga dirumah yang memakannya karena telah didoakan.

C. Pro dan Kontra masyarakat Dusun Gersono terkait tradisi Gumbregan

Dengan adanya tradisi tersebut, banyak masyarakat yang mendukung tradisi gumbregan. Karena tradisi gumbregan ini dikaitkan dengan mitos petani, para petani percaya akan adanya makhluk-makhluk tak kasat mata (ghaib) penunggu hewan ternak dan kandangnya, tradisi ini juga dapat menambahkan keberkahan dan agar hewan ternaknya dapat berkembang biak dengan baik, dan juga akan menciptakan suasana damai dan terhindar dari hal-hal negatif. Selain itu juga dapat menjadi tolak bala, tolak bala merupakan upacara yang dapat dipercaya untuk mengobati kampung dari gangguan (HASBULLAH, TOYO, DAN AWANG AZMAN AWANG PAWI, 2017:84) Masyarakat Dusun Gersono percaya bahwa dengan diadakannya ritual gumbregan ini, sebagai rasa syukur karena telah diberikan segala kenikmatan oleh Allah SWT kepada umat manusia, terutama dalam hal perekonomian juga kesehatan bagi makhluk ciptaan-Nya.

Kebudayaan adalah hasil interaksi kehidupan Bersama (MUHAMMAD BAHAR AKKASE TENG, 2017:71). Kebudayaan ini dapat dilestarikan dengan seluruh aspek yang ikut serta dalam melestarikan budaya ini dan dapat menjadi identitas masyarakat serta kearifan lokal. Sebagai warisan budaya yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat serta nilai-nilai kehidupan dan ekosistem di masyarakat. Budaya

merupakan sekumpulan pengalaman hidup yang ada pada suatu masyarakat tertentu (LEHMAN, HIMSTREET, DAN BATTY DALAM MELINA, 2016:124). Budaya gumbregan ini merupakan salah satu bentuk hubungan manusia dengan alam ghaib, masyarakat Dusun Gersono meyakini bahwa dengan ritual ini dapat terus saling menghargai antara yang hidup dengan leluhur.

Respon dari warga Gersono pun beragam, dari pemilik sapi yang mengadakan tradisi gumbregan ini dapat merasa senang karena merasa bisa saling berbagi keberkahan dari tradisi ini, warga bisa ikut makan Bersama-sama saat kenduren sapi. Hal ini juga dapat meningkatkan hubungan silaturahmi antar warga. Sebagian warga yang tidak memiliki hewan ternak sapi, juga merasa senang, tidak dirugikan sama sekali malah justru bisa ikut makan Bersama merasakan keberkahan dari tradisi gumbregan. Walaupun tidak begitu meriah, namun para warga sudah puas dengan hasil yang telah dicapainya. Hal tersebut dapat saling menguntungkan bagi sesama masyarakat, karena dapat meningkatkan kondisi sosial mereka dan saling melengkapi ketika akan pelaksanaan ritual gumbregan ini.

Namun ada sedikit masyarakat yang kurang mendukung tradisi gumbregan ini, karena persepsi masyarakat berbeda-beda, (HALIM DALAM IDHAM RIZKIAWAN, 2017:13) menjelaskan persepsi merupakan suatu proses individu agar memperoleh suatu informasi dari lingkungan sekitarnya. dikarenakan masyarakat pedesaan masih tergolong ke dalam masyarakat yang pola berpikirnya belum luas, selain itu ada sebagian masyarakat menganggap tradisi tersebut tidak perlu dilaksanakan karena sudah kuno dan tidak perlu lagi dilakukan. karena di Dusun Gersono terdapat beberapa golongan agama Islam, yang menganggap bahwa tradisi gumbregan adalah perbuatan musyrik, mengagungkan hewan ternak, seperti mirip ajaran agama Hindu yang sangat menghormati sapi. Namun sekali lagi yang dikatakan oleh ketua RW (Sutarso) menegaskan bahwa tradisi gumbregan ini hanya sebagai

rasa syukur umat manusia kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rezekinya dalam menjalani kehidupan sehari-sehari, tidak ada niatan untuk menyekutukan Allah SWT.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan yang telah disajikan diatas terkait tradisi Gumbregan budaya selamatan kepada hewan ternak yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Gersono Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi Gumbregan di Dusun Gersono Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar. Merupakan salah satu tradisi yang masih terus dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat dusun Gersono. Masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai adat-istiadat. Tradisi Gumbregan ini dilaksanakan karena adanya kepercayaan dari masyarakat yang menganggap bahwa hewan-hewan yang hidup di alam semesta ini ada yang memimpin atau yang merajainya, yaitu salah satu Nabi yang Bernama Nabi Sulaiman. maka, pada saat Wuku Gumbreg masyarakat dusun Gersono yang memelihara hewan ternak khususnya sapi dianjurkan untuk mengadakan sebuah selamatan hal tersebut dilakukan guna sapi-sapi warga selalu diberikan kesehatan, dan terus berkembang biak banyak secara baik, dapat pula meringankan segala urusan warga dalam bidang ekonomi masyarakat pendukung serta meringankan dalam urusan pertanian. Tradisi Gumbregan dilaksanakan, karena menjadi simbol dalam mewujudkan rasa bersyukur masyarakat dusun Gersono kepada sang pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa berkat segala rezeki yang telah diberikan dari hasil beternak sapi dan juga hasil pertaniannya. Harapannya, dengan melaksanakan tradisi Gumbregan ini aktivitas kehidupan setiap harinya masyarakat dusun Gersono dapat ter-

hindari dari bahaya yang masuk dari luar.

2. Tradisi gumbregan diadakan di dusun gersono, kecamatan jatiyoso, kabupaten karanganyar. Tradisi ini dilaksanakan pada wuku gumbreg oleh masyarakat dusun Gersono yang mempunyai dan yang memelihara sapi (ngingu). Waktu pelaksanaan Tradisi Gumbregan selama satu hari, dari pagi hingga terbenamnya matahari atau setelah magrib. Dalam pelaksanaannya ini terdapat dua tahapan yakni: tahap pertama yaitu persiapan sesaji dan tahap yang kedua yaitu pelaksanaan inti. Pada tahap pertama, persiapan sesaji meliputi: jadah, kupat, ambengan dan ubo rampe lainnya. Dan pelaksanaan inti atau tahap kedua meliputi: sesaji kendhuren terdiri atas, kupat, jadah, dan ambengan (nasi tumpeng berjumlah 4) dilaksanakan sore hari menjelang magrib.
3. Tradisi gumbregan ini juga mendapat respon dari warga, ada Sebagian yang pro dan ada juga yang kontra dengan tradisi gumbregan ini. Masyarakat yang pro, sangat mendukung tradisi gumbregan. Karena tradisi gumbregan ini dikaitkan dengan mitos petani, para petani meyakini akan adanya makhluk-makhluk supranatural atau makhluk tak kasat mata (ghaib) penunggu hewan ternak dan kandangnya,, tradisi ini juga dapat menambahkan berkah bagi warga dan agar hewan ternaknya berkembang biak banyak, dapat juga menciptakan rasa aman dan dijauhkan dari berbagai hal negatif. Namun ada pula masyarakat yang kontra akan tradisi gumbregan ini, karena di dusun gersono terdapat beberapa organisasi agama islam, yang menganggap bahwa tradisi gumbregan adalah perbuatan musyrik, bertentangan dengan keyakinan atau agama. Namun hal tersebut tidak akan terjadi bila berpegang teguh pada agama .karena tradisi tersebut dilakukan bukan semata-mata menduakan Tuhan

Yang Maha Esa, melainkan hanya melestarikan tradisi peninggalan para leluhur terdahulu yang harus dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

ADAM, U. K., YUSUP, A., FADLULLAH, S. F., & NURBAYANI, S.

2019. *Sesajen sebagai Nilai hidup bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung*. Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development, 1(1), 24-31.

BAEHAQIE, I.

201). *Makna semiotis nama-nama makanan dalam sesaji selamatan tingkeban di Dukuh Pelem, Kabupaten Wonogiri*. Litera, 16(2).

BOANERGIS, Y., ENGEL, J. D., & SAMIYONO, D.

2019. *Tradisi Mitoni Sebagai Perikat Sosial Budaya Masyarakat Jawa*. Jurnal Ilmu Budaya, 16(1), 49-62.

CATHRIN, S.

2017. *Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih-Desa Di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur*. Jurnal Filsafat, 27(1), 30-64.

DEVIANTY, R.

2017. *Bahasa sebagai cermin kebudayaan*. Jurnal tarbiyah, 24(2).

DEWI, M. P.

2020. *Makna Simbolik Ritual Selamatan Methik Pari Dalam Pandangan Agama Buddha Di Desa Gembongan Kecamatan Pongok Kabupaten Blitar. Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 1(1), 32-44.

Hasbullah, H., Toyo, T., & Pawi, A. A. A.

2017. *Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)*. Jurnal Ushu

luddin, 25(1), 83-100. DOI: 10.24014/jush.v25i1.2742

HENDRAJAYA, J., & ALMU'TASIM, A.

2019. *Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa*. Jurnal Lektur Keagamaan, 17(2), 431-460. DOI: <http://doi.org/10.31291/jlk.v17i2.756>

MAHARANI, N. L.

2019. *Makna Gumbregan Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Petani di Saptosari, Gunungkidul*. Religi: Jurnal Studi Agama-agama, 15(1), 16-27.

MELINA, S. S., & HUM, M.

2016. *Peranan Budaya Dalam Pembangunan Manusia Indonesia*. Jurnal Ilmiah "Dunia Ilmu" VOL, 2(4).

MITANTO, M., & NURCAHYO, A.

2012. *Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis dan Budaya)*. Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya, 2(2).

MUHAKAMURROHMAN, A.

2014. *Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi*. IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 12(2), 109-118.

RIZKIAWAN, I.

2017. *Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang makna sesajen pada upacara bersih desa*. Jurnal Tata Boga, 6(2).

ROIBIN, R.

2013. *Dialektika Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa di Ngajum, Malang*. EL HARAKAH Jurnal Budaya Islam, 15(1), 34-47.

SOETOPO, D.

2016. *Hegemoni Kepala Desa Dalam Tradisi*

Selamatan Kampung Dan Ider Bumi Di Rejosari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Khazanah Pendidikan, 10(1).

SULASTRI, I., & SUHARTI, S.

2017. *Sesaji kupat dalam tradisi gumbregan di desa kemiri kecamatan tanjungsari kabupaten gunungkidul*. Jurnal Penelitian Humaniora, 22(1), 57-70.

SUPRIYANI, D., BAEHAQIE, I., & MULYONO, M.

2019. *Istilah-Istilah Sesaji Ritual Jamasan Kereta Kanjeng Nyai Jimat di Museum Kereta Keraton Yogyakarta*. Jurnal Sastra Indonesia, 8(1), 6-11.

TENG, H. M. B. A.

2017. *Filsafat kebudayaan dan sastra (dalam perspektif sejarah)*. Jurnal Ilmu Budaya, 5(1 Juni).

WARDAH, E. S.

2017. *Upacara Hajat Bumi dalam Tradisi Ngamumule Pare pada Masyarakat Banten Selatan*. Tsaqofah, 15(2), 221-255.

WIRANTO, B.

Tradisi Jumat Kliwonan Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 13(1), 27-33